

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Kerusuhan 14 Februari 1998 di Sukamandijaya merupakan suatu aksi anarkis terhadap Etnis Cina yang dipelopori oleh massa, terdiri dari penduduk setempat dan penduduk dari luar desa Sukamandijaya. Sasaran kerusuhan ini meliputi fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Etnis Cina seperti toko, rumah dan tempat peribadatan. Kerusuhan terhadap Etnis Cina ini disebabkan karena berbagai faktor yang meliputi faktor kesenjangan ekonomi, sosial dan SARA (Suku, Agama, Ras dan antar Golongan). Dari hasil penelitian terlihat bahwa faktor kesenjangan ekonomi yang lebih mendominasi terjadinya kerusuhan karena hanya prasaran dan sarana yang dimiliki oleh Etnis Cina dijarah dan di rusak. Hal tersebut diakibatkan karena Etnis Cina memiliki gaya hidup yang mencolok dan mayoritas dari mereka sebagai pedagang besar di wilayah Pantura (Pantai Utara), dimana wilayah tersebut sebagai urat nadi perekonomian masyarakat Desa Sukamandijaya.

Hubungan yang terjalin antara penduduk setempat dengan Etnis Cina terjalin dengan baik. Pada umumnya di Desa Sukamandijaya, warga Etnis Cina hidup sebagai penjual di toko dan masyarakat setempat sebagai pembeli dan buruh. Di pasar tradisional sebaliknya didominasi oleh penduduk setempat dengan berjualan seperti sayur-sayuran dan lauk pauk, ketika dalam berdagang antara Etnis Cina dan penduduk setempat saling menghormati dan baik serta tidak pernah terjadi suatu pertentangan. Di sini terlihat jelas bahwa perdagangan besar

berada ditangan Etnis Cina dan perdagangan kecil dikuasai di kalangan penduduk setempat. Hubungan lain pun terjalin sebagai majikan dan pembantu/buruh dagang di toko Etnis Cina, tetapi hubungan tersebut lebih dibatasi oleh Etnis Cina. Etnis Cina pun lebih akrab dengan penduduk setempat yang berada pada kalangan atas seperti pejabat setempat dan aparat keamanan karena atas dasar saling menguntungkan. Hal tersebut menandakan bahwa faktor sosial antara Etnis Cina dan penduduk setempat tidak berdasarkan kekeluargaan, sehingga dapat mengalami kepincangan.

Penduduk setempat yang terlibat dalam kerusuhan tersebut adalah orang-orang yang termasuk dalam golongan bawah yang tingkat ekonominya rendah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab terjadinya kerusuhan di Sukamandijaya. Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya kerusuhan di Sukamandijaya yaitu faktor dalam bidang budaya, agama dan SARA (suku, Agama, Suku dan Antar golongan) yaitu Etnis Cina lebih merayakan perayaan keagamaan seperti perayaan *Cap Go Meh* di dalam rumah masing-masing. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kurang bersimpati terhadap perayaan keagamaan warga Etnis Cina, selain itu didukung pula dengan kebijakan Soeharto yang mengasimilasi kebudayaan keturunan Tionghoa di Indonesia.

Dilihat dari segi agama yaitu adanya benturan dalam pembangunan tempat ibadah di daerah Sukamandijaya yang terjadi sebelum tahun 1998. Dimana warga Etnis Cina yang beragama Kristen akan membuat gereja di depan jalan Pantura sebagai tempat peribadatan mereka, namun hal tersebut ditentang oleh para kalangan agama Islam yang memang bergaris keras. Hal tersebut sempat

membuat diantara Etnis Cina dan penduduk setempat mengalami perdebatan dalam hal pembuatan ibadah warga Etnis Cina.

Faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya kerusuhan Februari 1998 di Desa Sukamandijaya yaitu adanya keterlibatan yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) di kalangan masyarakat Sukamandi terhadap warga Etnis Cina. Dimana masyarakat setempat kurang bersimpati terhadap warga Etnis Cina yang terlihat dalam batasan terhadap Etnis Cina yang beragama Kristen untuk mendirikan peribadatan seperti gereja masih dilarang.

Kerusuhan tersebut berlangsung selama dua hari berturut-turut dari tanggal 14 sampai 15 Februari 1998. Peristiwa ini menimpa Etnis Cina di desa Sukamandijaya. Kerusuhan ini dapat menimpa Etnis Cina di Desa Sukamandijaya karena hubungan Etnis Cina dengan penduduk setempat terjadi perbedaan strata sosial, dimana Etnis Cina seringkali membatasi pergaulan mereka dengan kalangan bawah. Sebagai kelompok Etnis, masyarakat Sukamandijaya merupakan suatu minoritas tersendiri dengan agama, kebudayaan dan kepentingan yang tersendiri pula. Secara perseorangan sudah ada orang-orang Cina yang menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat sekitarnya, akibatnya hubungan antara minoritas dan mayoritas itu sangat terbatas dalam hal dimana kepentingan kedua golongan tersebut tidak saling bertentangan karena terbatasnya interaksi antara mereka yang kemudian mengakibatkan "*miscommunication*" yang kemudian berakhir dengan kerusuhan Etnis Cina di Desa Sukamandijaya.

Makna dari kerusuhan di atas adalah bahwa pemerintah harus lebih mengupayakan proses asimilasi dengan tegas bagi Etnis Cina di segala bidang.

Bagi etnis Cina sendiri harus dapat memiliki sifat seperti pepatah “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, pembauran Etnis Cina terhadap penduduk setempat harus lebih mendalam lagi. Bagi penduduk setempat sendiri, jangan selalu melihat sisi negatif dari Etnis Cina karena terlihat lebih makmur dari penduduk setempat, tetapi ada baiknya lebih melihat sisi positif yang ada pada Etnis Cina seperti keuletan dan menghormati leluhurnya. Selain itu yang berhak kita tiru yaitu peranan Etnis Cina sebagai penggerak perekonomian di Daerah Sukamandi jaya. Pasca kerusuhan terjadi, ada juga penduduk setempat yang ikut membantu Etnis Cina memperbaiki rumah dan toko. Hal tersebut menandakan masih ada hubungan baik dan harus ada dukungan dari pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih mendekati hubungan penduduk setempat dengan Etnis Cina.

Saran bagi dunia pendidikan, hendaknya para guru terutama guru Sejarah dalam memberikan pelajaran tidak hanya berorientasi pada pengayaan mata pelajaran. Tetapi seorang guru harus dapat menyentuh sisi psikologis murid dengan membangkitkan perasaan saling menghargai, menghormati orang lain, dan dapat berkaca dari pengalaman masa lampau untuk tidak mengulangi kejadian yang berakibat buruk. Pada intinya dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang pernah terjadi di masa lampau dan tidak akan terjadi lagi untuk masa yang akan datang.

LOGO UPI NEW 2010 JOGJA DESIGN